

REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KUANTAN SINGINGI

Dhea Altha Fino^{1*}, Alber²

^{1,2} Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: dheaalthafino@student.uir.ac.id, alber@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the forms of reduplication found in the Riau Malay Language of the Kuantan Singingi dialect as an effort to document and preserve the regional language. The study employed a descriptive qualitative method. The data were obtained from native speakers of the Riau Malay Language of the Kuantan Singingi dialect who actively use the language in their daily communication. Data were collected through interviews and note-taking techniques, then analyzed by classifying, describing, and drawing conclusions based on the theory of reduplication. The findings reveal three forms of reduplication, namely full reduplication, partial reduplication, and affixed reduplication. Full reduplication is characterized by the complete repetition of the base form without any phonological changes, partial reduplication involves the repetition of only part of the base form, while affixed reduplication combines reduplication with the addition of affixes. These three forms are still productively used in everyday communication by the speech community. The findings indicate that reduplication remains an active morphological process in the Riau Malay Language of the Kuantan Singingi dialect and enriches the description of reduplication patterns in Riau Malay dialects. This study contributes to the development of regional language morphology studies and provides scientific documentation that can serve as a reference for future linguistic research as well as for the preservation of the Riau Malay Language of the Kuantan Singingi dialect.*

Keywords: *reduplication, morphology, Riau Malay language, Kuantan Singingi dialect.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi sebagai salah satu upaya pendokumentasian dan pelestarian bahasa daerah. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari penutur asli Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi yang masih aktif menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data berdasarkan teori reduplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiks. Reduplikasi penuh ditandai dengan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan, reduplikasi sebagian ditandai dengan pengulangan sebagian bentuk dasar, sedangkan reduplikasi berafiks terjadi melalui pengulangan yang disertai penambahan afiks. Ketiga bentuk tersebut masih digunakan secara produktif dalam komunikasi masyarakat penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang masih bertahan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi sekaligus memperkaya deskripsi mengenai variasi reduplikasi pada dialek Melayu Riau. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian linguistik dan pelestarian Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi.

Kata kunci : reduplikasi, morfologi, Bahasa Melayu Riau, dialek Kuantan Singingi.

1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dengan kata lain manusia membutuhkan individu lainnya dalam kelangsungan hidup. Oleh karena manusia perlu bahasa untuk alat komunikasi atau berinteraksi dengan sesamanya dalam melangsungkan hidupnya sebagai makhluk sosial. Di samping itu, dengan bahasa

manusia akan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan sesama mereka(Mella Andriana, Auzar, 2020).

Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau(Bunda & Sinaga, 2022). Masyarakat Kuantan Singingi merupakan bagian masyarakat Melayu. Kebudayaan masyarakat ini unik karena merupakan asimilasi kebudayaan Melayu kepulauan dan pesisir dengan kebudayaan Minangkabau (Yulita Fitriana, 2013).

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi yang dimiliki manusia sebagai alat interaksi secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan keinginan yang dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yg disampaikan(Boni Afreselia,Alber 2023). Oleh karena itu, diperlukan alat bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan seluruh pikiran dan perasaannya (Dila et al., 2023).

Menurut Devianty (2017) bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Untuk menyatakan pikiran dan tanggapan yang ingin disampaikan terhadap orang lain diperlukan suatu alat agar tercapai tujuan komunikasi tersebut, yakni dengan bahasa. Bahasa yang diujarkan setiap hari tanpa kita sadari pembentuk setiap kata tidak terlepas dari berbagai kajian ilmu bahasa (linguistik).

Ilmu bahasa mempelajari berbagai hal terkait unsur bahasa, termasuk analisis mendalam mengenai struktur dan fungsi kata. Baik itu asal usulnya, cara pengucapan, penulisan, proses pembentukan, dan lain sebagainya. Bidang kajian ini biasanya meliputi fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis(Sukma Anita, Elmustian, 2024).

Morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa, dikhususkan pada kajian seluk beluk kata, termasuk pada pengulangan kata. Pembentukan pengulangan kata disebut dengan proses morfologi, karena adanya proses pembentukan kata, dari kata yang tidak diulang

menjadi diulang, dari kata yang tidak berimbuhan, menjadi berimbuhan dan bersifat pengulangan, serta sebagainya(Sukma Anita, Elmustian, 2024).

Di Indonesia reduplikasi banyak dijumpai bahkan bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak terdapat reduplikasi. Setiap bahasa memiliki keistimewaan dan ciri khas bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah merupakan bahasa yang masih digunakan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Begitu juga dengan Bahasa Melayu Riau yang juga mempunyai banyak bagian dialektanya. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.(Boni Afreselia, 2023).

Menurut Effendy (2011) dialek adalah varian bahasa yang ditandai oleh keseluruhan ciri kedaerahan yang digunakan penuturnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh (Dewi et al., 2018) bahwa dialek adalah bahasa yang umumnya digunakan subjeknya yang tergantung pada subjek pengguna bahasa dan dari mana subjek bahasa berasal.

Dengan munculnya bentuk reduplikasi di Indonesia maka banyak ahli yang mendefinisikan mengenai reduplikasi. Akan tetapi, di sini akan dibahas secara garis besar mengenai definisi reduplikasi itu sendiri(Sukma Anita, Elmustian, 2024). Reduplikasi merupakan bagian proses morfologis dengan cara mengulang bentuk dasar dari pembentuknya pada kata-kata dasar atau berimbuhan yang disebut bentuk reduplikasi penuh, sedangkan proses reduplikasi dengan cara mengulang sebagian bentuk dasar disebut reduplikasi sebagian(Erwin & Loe, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Abdul Chaer, 2014) yang mengatakan bahwa reduplikasi adalah morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *golak-golak* (ketawa-ketawa), reduplikasi sebagian seperti *basamo-samo* (bersama-sama) dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *soluk-boluk* (seluk- beluk). Sedangkan menurut (Abdul Chaer, 2008) bahwa reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan proses yang terjadi dalam banyak nya bahasa-bahasa di dunia.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh Mella Andriana, Auzar, dan Charlina (2020) dalam penelitian berjudul *“Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri memiliki berbagai bentuk, yaitu reduplikasi berinfiks, bersimulfiks, berprefiks pada lingga pertama dan kedua, bersufiks, berkonfiks, dwilingga, dwilingga salin suara, dwipura berafiks, dan dwipura tanpa afiks. Selain itu, ditemukan berbagai makna reduplikasi, seperti makna jamak, bermacam-macam, menyerupai, pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang, pekerjaan yang berlangsung terus-menerus, makna saling berbalasan, superlatif, kolektif, dan makna lainnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan salah satu ciri khas yang memperkaya struktur morfologi Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri (Mella Andriana, Auzar, 2020).

Selain itu, penelitian Sukma Anita, Elmustian, dan Charlina (2024) yang berjudul *“Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Pematang Tiga Lorong Kabupaten Indragiri Hulu”* menemukan bahwa bentuk reduplikasi dalam dialek tersebut terdiri atas reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai makna reduplikasi, seperti menyatakan jumlah yang banyak, menyerupai, tanpa syarat, tindakan yang dilakukan berulang-ulang, tindakan yang dilakukan secara timbal balik, tingkat paling tinggi, serta intensitas perasaan atau keadaan tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana penyampaian berbagai nuansa makna dalam komunikasi masyarakat penuturnya (Sukma Anita, Elmustian, 2024).

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian reduplikasi pada Bahasa Melayu Riau umumnya berfokus pada identifikasi bentuk dan makna reduplikasi pada dialek-dialek tertentu, seperti Dialek Kampar Kiri dan Dialek Pematang Tiga Lorong. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus kebaruan karena memusatkan perhatian pada *“Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi”*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi serta makna yang terkandung di dalamnya pada dialek Kuantan Singingi yang hingga saat ini masih terbatas kajiannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pendokumentasian, pelestarian, dan pengembangan kajian morfologi Bahasa Melayu Riau, khususnya Dialek Kuantan Singingi, sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Provinsi Riau.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk serta makna reduplikasi yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. Menurut (Utami, 2020), metode deskriptif bertujuan menggambarkan suatu gejala atau fenomena secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, Moleong (2014:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati tanpa menggunakan prosedur statistik. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji bentuk reduplikasi yang digunakan oleh masyarakat penutur Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi secara mendalam dan alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan Singingi yang tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi dan masih menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) teknik wawancara, dan 2) teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan di kertas atau kartu yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Kemala Hutri, Deliana, 2020). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara, teknik wawancara sendiri merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung bertatap muka (face to face) dengan sumber data (Erwin & Loe, 2017). Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan

data. Selain itu peneliti juga menggunakan tekni catat, teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan di kertas atau kartu yang dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Kemala Hutri, Deliana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan data yang diperoleh dari penutur asli Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi, ditemukan beberapa bentuk reduplikasi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk- bentuk reduplikasi yang ditemukan (Abdul Chaer, 2014) meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dengan afiksasi. Adapun bentuk reduplikasi sebagai berikut :

Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan Singingi.

1. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh disini ialah pengulangan seluruhnya yang terjadi pada seluruh bagian tanpa penambahan maupun penghilangan fonem dan tanpa berkombinasi dengan imbuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat. Dalam proses ini, kata diulang secara utuh sehingga membentuk makna tertentu, seperti jamak, banyak, atau bermacam-macam.

Reduplikasi Penuh	Arti
Godang – Godang	Besar - Besar
Rancak - Rancak	Cantik – Cantik
Lamo - Lamo	Lama – Lama
Kenek - Kenek	Kecil – Kecil
Angek - Angek	Panas - Panas
Golak - golak	Ketawa - ketawa
Copek – copek	Cepat -cepat
Ponek – ponek	Capek - capek

Berdasarkan data yang ditemukan pada reduplikasi penuh seperti *Godang – Godang* berarti besar-besar, *Rancak – Rancak* berarti cantik-cantik, *Lamo – Lamo* berarti lama-lama, *Kenek - Kenek* berarti kecil-kecil, *Angek – Angek* berarti panas-panas. Proses pembentukan tersebut menunjukkan ciri khas reduplikasi penuh karena tidak terdapat perubahan fonologis maupun penambahan afiks pada bentuk dasarnya. Sejalan dengan pendapat (Abdul Chaer, 2008) yang menyatakan bahwa bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Musawwir,

Baitullah, 2024) yang mengatakan bahwa reduplikasi seluruh merupakan bentuk reduplikasi dengan cara pengulangan bentuk dasar secara menyeluruh.

2. Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian adalah proses pengulangan yang hanya mengulang sebagian bentuk dasar, bukan seluruh kata. Dalam kajian morfologi bahasa Melayu, termasuk dialek Taluk Kuantan, reduplikasi sebagian memang ada, tetapi penggunaannya tidak sebanyak reduplikasi utuh.

Reduplikasi Sebagian	Arti
Mamogang	Memegang
Baposan	Berpesan
Tatutuik	Tertutup
Tasobuik	Tersebut
Mambuek	Membuat

Berdasarkan data yang ditemukan pada reduplikasi sebagian seperti *mamogang* berarti memegang, *baposan* berarti berpesan, *tatutuik* berarti tertutup, *tasobuik* berarti tersebut dan *mambuek* berarti membuat. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya proses morfologis yang melibatkan pengulangan sebagian unsur pada kata dasar, khususnya pada suku kata awal yang kemudian berpadu dengan perubahan fonologis sesuai kaidah bahasa Taluk Kuantan. Berbeda dengan reduplikasi utuh, proses reduplikasi sebagian tidak mengulang seluruh bentuk dasar, melainkan hanya sebagian unsur pembentuk kata sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan makna dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abdul Chaer, 2008) yang menyatakan bahwa yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja.

3. Reduplikasi dengan penambahan afiks.

Reduplikasi berafiks adalah pengulangan kata yang disertai dengan penambahan afiks (imbuhan), baik berupa awalan, akhiran, sisipan, maupun gabungan imbuhan. Jadi, pada jenis reduplikasi ini terdapat proses pengulangan sekaligus pemberian afiks pada kata dasarnya.

Reduplikasi Berafiks	Arti
Mambuek – Buek	Membuat – Buat
Bajalan - jalan	Berjalan -jalan

Bagoluik - Goluik	Bergelut - Gelut
Batanyo - tanyo	Bertanya -tanya
Batukual - tukual	Dipukul - pukul

Berdasarkan data yang ditemukan pada reduplikasi penambahan afiks seperti *Mambuek – Buek* berarti membuat-buat, *Bajalan – jalan* berarti berjalan-jalan, *Bagoluik - Goluik* berarti bergelut-gelut, *Batanyo - tanyo* berarti bertanya-tanya, *Batukual - tukual* berarti dipukul-pukul. Dalam prosesnya, bentuk dasar tidak hanya mengalami pengulangan, tetapi juga memperoleh imbuhan yang berfungsi membentuk makna tertentu sesuai konteks penggunaannya. Sejalan dengan pendapat (Abdul Chaer, 2008) yang menyatakan bahwa reduplikasi berafiks merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang berlangsung bersamaan dengan pembubuhan afiks. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Musawwir, Baitullah, 2024) yang mengatakan bahwa bentuk reduplikasi yang terjadi pada bentuk dasar dengan penambahan afiksasi atau imbuhan terhadap bentuk dasar tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian dan reduplikasi berafiks. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses reduplikasi masih digunakan secara aktif oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan menjadi salah satu proses morfologis yang masih produktif dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan.

Berdasarkan hasil yang saya dapat, bisa disimpulkan bahwa reduplikasi masih digunakan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan. Bentuk reduplikasi yang ditemukan adalah reduplikasi penuh dan reduplikasi berafiks. Kedua bentuk reduplikasi tersebut menunjukkan bahwa proses pengulangan kata masih digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Taluk Kuantan masih tetap digunakan dan dipertahankan oleh penuturnya. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa daerah perlu terus dilakukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa daerah agar tetap dikenal dan digunakan oleh generasi berikutnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berafiks. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses reduplikasi masih digunakan secara aktif oleh masyarakat penutur dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi salah satu ciri morfologis yang memperkaya struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. Temuan penelitian ini memperluas kajian mengenai reduplikasi pada dialek Melayu Riau dengan menghadirkan data kebahasaan dari Dialek Kuantan Singingi yang masih terbatas pembahasannya dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan oleh masyarakat penutur, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kajian morfologi bahasa daerah serta mendukung upaya pendokumentasian dan pelestarian Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Chaer. (2008). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA (Pendekatan Proses).
Abdul Chaer, 2014;182. (2014). Linguistik Umum.
- Boni Afreselia, A. (2023). SAJAK. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2, 142–149.
- Bunda, S. P., & Sinaga, M. (2022). Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6, 2478–2484.
- Dila, R. V., Triani, S. N., & Susanto, H. (2023). BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DI KECAMATAN TEKARANG. 22–29.
- Erwin, E., & Loe, Y. (2017). Reduplikasi Bahasa Rote Dialek Dengka : Kajian Morfologi Generatif (Reduplication in Dengka Dialect of Rote Language : Generative Morphology Approach). Mozaik Humaniora, 17(1), 26–44.
- Kemala Hutri, Deliana, K. N. (2020). BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI ADJEKTIVA DALAM BAHASA MINANGKABAU DIALEK SUNGAYANG DI KAB. TANAH DATAR. Jurnal HUMANIKA, 27(2).
- Mella Andriana, Auzar, C. (2020). REDUPLIKASI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR KIRI. GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS), 8, 27–36.

- Musawwir, Baitullah, M. F. (2024). Reduplikasi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1747–1753.
- Sukma Anita, Elmustian, C. (2024). Reduplikasi bahasa melayu riau dialek pematang tiga lorong kabupaten indragiri hulu. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 7(2), 744–754.
- Utami, E. W. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada. © 2020 Dipublikasikan Oleh Universitas Negeri Semarang.
- Yulita Fitriana. (2013). TOKA-TOKI MELAYU, KUANTAN SINGINGI, RIAU: PENUTUR, WAKTU, BAHASA, DAN FUNGSI. *Balai Bahasa Provinsi Riau*, 4, 131–139.